

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern saat ini belum memungkinkan orangtua sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada anak. Kebutuhan ekonomi memaksa orangtua lebih banyak berada di luar rumah. Hubungan antara orangtua dengan anak baik secara kuantitatif maupun kualitatif hanya berlangsung sesaat sehingga mengakibatkan hubungan antara anak dengan orangtua mengalami penurunan.

Perubahan kuantitatif dan kualitatif hubungan orangtua dengan anak tersebut dapat berdampak pada munculnya sejumlah perilaku negatif pada anak, misalnya perilaku anak yang suka memberontak, dan tidak mau menuruti nasehat orangtua. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi yang terus tumbuh sesuai dengan usia anak maupun pertumbuhan fisik dan kepribadian. Jika tidak terpantau dan dikendalikan, perilaku ini akan merugikan (Spock, 1999: 1).

Selain perilaku memberontak, anak juga bisa kurang mandiri. Perilaku mandiri memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih pada remaja, sebab kemandirian yang kurang matang dapat mempengaruhi mereka di masa mendatang. Remaja yang kurang mandiri dan tidak menamatkan sekolahnya, dapat mengakibatkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat. Berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik (BPS) Surabaya diketahui bahwa jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2001 tercatat jumlah pengangguran sebanyak 397.498 orang, dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 403.848 orang (Soesanto & Cahyadi 2002: 43-44). Dengan demikian jumlah pengangguran dari tahun 2001-2002 mengalami kenaikan sebesar 1.58%.

Menurut Doring (dalam Haditono,1992:301) pengangguran sangat mempengaruhi psikis para remaja, timbul sikap pasrah dan putus asa hingga mematahkan pengharapan untuk masa depan yang baik. Pada dasarnya remaja harus memiliki kemampuan dalam hal mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa, mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua, bergaul dengan teman lawan jenis dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, sebab remaja yang kurang mandiri mungkin sekali mengalami kesulitan ketika memasuki dunia kerja dan kehidupan berkeluarga. Ia akan menjadi parasit bagi orang lain. Dalam kehidupan berkeluarga, ia akan menemui kesulitan sebagai isteri dan ibu bagi anak-anaknya.

Hal ini merupakan suatu tantangan bagi orangtua untuk mendidik, mencurahkan kasih sayang, membentuk kepribadian anak sejak dini agar tidak terjadi kesalahan dalam proses kematangan emosional, pembentukan jati diri, terutama dalam hal kemandirian.

Usaha mewujudkan manusia yang berkepribadian dan bertanggungjawab hanya mungkin dilakukan secara bertahap. Lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang wajar adalah penting

sekali. Lingkungan pertama yang harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang menguntungkan adalah lingkungan yang mula-mula dimasuki oleh individu, yaitu keluarganya (Gunarsa, 1986:7). Keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam hal ini, anak mendapat rangsangan atau pengaruh yang pertama dari keluarganya dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadi (Kartono, 1985: 27–28).

Anak yang baru dilahirkan merupakan sosok yang lemah, tidak berdaya, tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Seratus persen ia tergantung sepenuhnya pada orang yang mengasuhnya, dalam hal ini adalah orangtua. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986 : 15 – 16), anak yang baru lahir ibarat selembar kertas putih yang masih polos dan bersih. Bagaimana nasib kertas putih tersebut di kemudian hari tergantung dari orang yang akan menulisnya. Jadi bagaimana kepribadian anak tersebut di kemudian hari, tergantung dari bagaimana ia berkembang dan dikembangkan oleh lingkungannya. Orangtua memegang peran penting dalam lingkungan hidup seorang anak. Mereka mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk mendidik dan mengembangkan keseluruhan eksistensi anak, baik dari kebutuhan biologis, seperti makanan, maupun kebutuhan psikis, seperti pendidikan, rasa aman, dan pengasuhan. Dengan demikian, melalui pemenuhan kebutuhan diharapkan anak akan menjadi pribadi yang mandiri dan matang (Kartono, 1985 : 186)

Dasar dari sikap mandiri adalah rasa percaya diri. Pada anak, khususnya balita rasa percaya diri ini sedang dalam masa pembentukan. Segala tingkah laku mandirinya sebenarnya berawal dari rasa ingin tahu dan kesadaran anak bahwa ia terpisah dengan lingkungannya. Rasa “aku” nya mulai muncul, “aku” yang berbeda dengan ayah, ibu atau boneka-bonekaku. Rasa “aku” ini kemudian diikuti dengan keinginan menunjukkan rasa mampu, yakni mampu makan sendiri, memakai sepatu sendiri atau membereskan mainannya kembali. Rasa mampu bisa berkembang menjadi rasa percaya diri bila orangtua tidak segan-segan memberi anak kesempatan untuk mencoba melakukan segala sesuatunya sendiri. Hal lainnya adalah kepercayaan yang diekpresikan orangtua dalam sikap serta komentarnya. Seyogyanya seorang anak diberi pujian seberapapun kecilnya prestasi itu. Banyaknya kesempatan dan kepercayaan yang diberikan orangtua akan membuat peluang besar bagi si anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikis kelak (Ayahbunda, 1992:63)

Agar seorang individu dapat belajar berdiri sendiri, baik secara fisik maupun psikis dalam arti dapat bertindak sendiri, ia harus mengalami proses secara bertahap. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan yang besar, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan. Faktor yang harus diperhatikan adalah kesempatan untuk mengambil inisiatif secara bertahap dan melakukan tindakan sesuai dengan inisiatif tersebut. Orangtua harus

mempersiapkan anak-anaknya supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri, sehingga anak mengalami perubahan dari keadaan tergantung pada orangtua menjadi berdiri sendiri (Gunarsa, 1986:109).

Masyarakat pada umumnya mengharapkan agar laki-laki tampil dominan, lebih mandiri, kompetitif, dan asertif, karena laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah dan pelindung untuk keluarganya. Sebaliknya, perempuan diharapkan baik hati, senang mengasuh, suka bekerja sama, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih tergantung pada orang lain, karena secara tradisional wanita diharapkan menjadi isteri yang baik dan ibu yang mengurus rumah tangga dan anak-anaknya (Good Housekeeping, 2004:40). Selain itu, orangtua pada umumnya menekankan bahwa dalam pendidikan anak laki-laki yang diutamakan adalah prestasi dan kemandirian yang tinggi sedangkan pada anak perempuan lebih menekankan pada atribusi pengasuhan, ketaatan, dan tanggung jawab, dan memiliki tingkat kemandirian yang sangat rendah (Nova, 1998: 38).

Remaja perempuan diharapkan mampu untuk berperilaku mandiri. Sejak kecil anak perempuan sudah arahkan untuk melakukan pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya nanti setelah dewasa. Mulai dari ikut ibu ke pasar, ikut mengasuh adik dan setelah dewasa diharapkan menjadi isteri dan ibu rumah tangga yang baik bagi keluarganya. Sehubungan dengan perkembangan jaman, remaja perempuan mampu untuk melakukan segala hal yang dilakukan oleh remaja laki-laki seperti mampu mengendarai kendaraan bermotor, boleh bersekolah, dapat mengembangkan karir setelah

dewasa yang dulunya dianggap tabu untuk dilakukan. Secara tidak langsung anak perempuan sudah ditekankan untuk belajar mandiri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengarah pada hal-hal yang bertanggungjawab pada kemandirian (Sarwono, 1997:168-169).

Mandiri tidaknya seorang anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, karena pola asuh berkaitan dengan pola interaksi antara orangtua dan anak. Menurut penelitian Jersild (1997:325-326), orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan membuat anak menjadi lebih mandiri dibandingkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini disebabkan pada pengasuhan yang demokratis orangtua memberi kesempatan anak berpendapat dan melakukan apa yang menurutnya benar dengan batasan-batasan tertentu. Dengan kata lain, orangtua membiarkan anak bebas namun dengan mengemban tanggungjawab atas konsekuensi dari keputusan atau tindakannya.

Sementara itu, faktor jenis kelamin juga diduga berpengaruh terhadap kemandirian. Menurut Hartup, Kagan dan Moss (dalam Jersild, 1997:321) ketergantungan anak perempuan lebih besar daripada anak laki-laki. Demikian juga Hurlock (1999:305) mengatakan bahwa anak perempuan mengalami kesulitan yang lebih besar dibandingkan anak laki-laki dalam mencapai kemandirian. Hal ini terjadi karena adanya kecenderungan orangtua memberi perlindungan lebih tinggi pada anak perempuan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Dowling (1989:89-90), yaitu perempuan mempunyai keyakinan bahwa mereka harus mendapat perlindungan untuk bertahan hidup. Hal ini disebabkan karena rendahnya

tuntutan dari lingkungan sosialnya dan kurangnya keinginan untuk maju pada perempuan.

Mengingat bahwa masalah kemandirian merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja perempuan, maka peneliti tertarik untuk menguji perbedaan kemandirian tersebut ditinjau dari persepsi remaja perempuan terhadap pola asuh orangtua.

1.2 Batasan Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku mandiri seseorang, misalnya pendidikan, inteligensi, urutan kelahiran, dan status sosial ekonomi keluarga, namun fokus penelitian ini hanya pada persepsi terhadap pola asuh orangtua pada remaja perempuan. Perilaku mandiri dalam penelitian ini meliputi perilaku mandiri di lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan (sekolah) dan lingkungan sosial. Sedangkan untuk pola asuh orangtua dibatasi pada tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Penelitian ini adalah komparatif, yakni untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku mandiri ditinjau dari persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua. Sedangkan populasi penelitian ini dibatasi hanya pada remaja perempuan yaitu siswi SMA Katolik Santo Paulus Jember yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah berdasarkan informasi yang di peroleh peneliti dari guru BP sekolah tersebut. Pemilihan penelitian dilakukan pada remaja SMA yang berusia 15 -18 tahun disebabkan pada usia tersebut anak mulai bertanggungjawab untuk melakukan segala keperluannya sendiri sehingga anak diharapkan dapat mandiri tanpa harus selalu didampingi orangtua.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah, maka masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan perilaku mandiri ditinjau dari persepsi remaja perempuan terhadap pola asuh orangtua?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku mandiri ditinjau dari persepsi remaja perempuan terhadap pola asuh orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi atau sumbangan bagi perkembangan teori di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan remaja yang berkaitan dengan perilaku mandiri terhadap pola asuh orangtua pada remaja perempuan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi orangtua dalam memilih dan menerapkan pola asuh

yang sesuai untuk membentuk dan mengembangkan perilaku mandiri bagi anak-anaknya, terutama bagi remaja perempuan.

2. Bagi Para Remaja, Khususnya Remaja Perempuan

Mengingat bahwa perilaku mandiri dibutuhkan dalam menghadapi masa depan remaja, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi remaja agar menyadari peran pola asuh orangtua mereka dalam pembentukan perilaku mandiri.